



PENDAMPINGAN PENYUSUNAN BISNIS MODEL CANVAS DAN PENINGKATAN PRODUKSI EMPON-EMPON PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MENTARI DI DUSUN KARANGPLOSO, DESA MAGUWO HARJO, SLEMAN YOGYAKARTA

Arief Subyantoro¹, AYN. Warsiki², Oktavia Sarhesti Padmini³, Avido
Yuliestyan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email: ¹arief.subyantoro@upnyk.ac.id, ²warsiki@upnyk.ac.id,
³oktaviasarhesti@upnyk.ac.id, ⁴avido.yuliestyan@upnyk.ac.id

Abstract

KWT Mentari, a small business enterprises based on community participation, encounters three issues concerning its economic growth, which are related to (1) business self-assessment on positioning, (2) improving production efficiencies and (3) limitation on its capital investment.

The offered solution includes assisting KWT Mentari through (1) a workshop on the development of business model canvas involving nine elements: Customer Segment, Value Proposition, Channels, Customer Relationship, Revenue Stream, Key Activities, Key Resources, Key Partnership dan Cost Structure, (2) a hands-on course of Empon-empon production by using semi-automatic production devices for improving efficiencies and its safety aspect; and (3) a workshop on proposal writing for business start-up.

Several activities have been conducted to assist KWT Mentari. The result shows that the nine elements on business model canvas have successfully been identified, hence the comprehension on each aspect has been increased. Among those elements, marketing, particularly the digitized version of it, has been considered as one of the key activities, aiming to target customer understanding on KWT Mentari's activities as well as its products and finally to increase their sales and its economic.

Keywords: *Business Model Canvas, Production*

Abstrak

Berdasarkan evaluasi dari tim, terdapat tiga permasalahan utama KWT Mentari yang perlu diselesaikan untuk mendorong upaya pengembangan KWT Mentari itu sendiri yakni, terkait dengan: (1) self-assessment organisasi beserta kegiatan usahanya untuk pemetaan bisnis yang lebih terstruktur, (2) peningkatan efisiensi produksi, dan (3) keterbatasan modal.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan pendampingan berupa (1) pelatihan penyusunan bisnis model canvas sehingga 9 elemen dasar bisnis yang meliputi *Customer Segment, Value Proposition, Channels, Customer Relationship, Revenue Stream, Key Activities, Key Resources, Key Partnership dan Cost Structure* dapat dipetakan dengan baik dan nantinya dapat ditingkatkan untuk mencapai proses manajemen bisnis yang optimal, (2) pelatihan produksi menggunakan peralatan mesin semi-continue untuk memudahkan proses dan

meningkatkan aspek keselamatan kerja, dan (3) pelatihan penyusunan proposal permodalan.

Untuk merealisasikan solusi yang ditawarkan tersebut, beberapa kegiatan telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik yang meliputi pendampingan self-assessment organisasi dan pelatihan peningkatan efisiensi produksi. Saat ini KWT Mentari sudah dapat memetakan 9 elemen dasar bisnis. Salah satu produk yang merupakan hasil dari pemetaan elemen dasar pada key activities bidang marketing adalah video profil KWT Mentari. Video profil ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman customer terhadap proses usaha yang dilakukan oleh KWT dan pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat penjualan produk dan keekonomiannya.

Kata kunci: Bisnis Model Canvas, Produksi

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) telah terbukti memiliki peranan strategis dan merupakan pilar pembangunan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari dari banyaknya serapan tenaga kerja dan kontribusi pendapatan domestik bruto (PDB) yang cukup signifikan. COVID 19 sempat memberikan dampak keras di sektor UMKM ini, dimana banyak masyarakat yang menggantungkan perekonomian di sektor ini harus kehilangan mata pencahariannya. Salah satu upaya untuk membangkitkan dan memulihkan sektor UMKM ini adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan agar proses bisnis dapat berkembang secara mandiri.

KWT Mentari merupakan wadah berkumpulnya wanita tani di dusun Karangploso, Maguwoharjo, Sleman, D.I.Yogyakarta yang juga bergerak di sektor UMKM dengan lingkup kegiatan bisnisnya di bidang pertanian dan pengolahan hasil pertanian. Salah satu kegiatan yang dikembangkan oleh KWT Mentari adalah pertanian di perkotaan (*urban farming*) dengan cara menanam empon-empon antara lain: Jahe, kunyit, temulawak dan aneka sayuran yang mana hasil pertanian tersebut dikembangkan lebih lanjut menjadi produk inovasi jamu dalam bentuk bubuk dan minuman segar, berupa produk empon-empon yang dikemas sederhana, higienis dan menarik.

Dalam upaya pemulihan sektor UMKM dan pengembangan bisnis, KWT Mentari memerlukan strategi yang perlu dipertimbangkan secara lebih terstruktur dan matang. Salah satu metode pengembangan bisnis ini adalah dengan



menggunakan bisnis model canvas. Pada model ini, ukuran dari suatu bisnis dianggap telah berkembang apabila aspek keuangan sudah dikelola dengan baik. Namun demikian, isu tersebut yang kerap muncul di sektor UMKM, yang mana pengelolaan aspek keuangannya masih sederhana.

Dalam hal pengelolaan keuangan KWT Mentari dapat mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat pertumbuhan bisnis baik itu dari internal maupun eksternal. Salah satu kunci dari pengembangan bisnis terletak pada kualitas dan efektifitas manajemen keuangannya.

Untuk mencapai pengembangan bisnis yang optimal, metode bisnis model canvas menekankan pada nilai yang ditawarkan kepada pelanggan. Adapun model ini mengacu pada sembilan unit dasar yakni, (1) nilai yang ditawarkan kepada pelanggan, (2) hubungan dengan pemasok, (3) sumber daya utama yang digunakan untuk memastikan kegiatan bisnis berjalan dan berkembang, (4) proses bisnis utama yang mengubah sumber daya menjadi hasil, (5) target konsumen, (6) jaringan distribusi agar nilai sampai ke pelanggan, (7) hubungan dengan konsumen (8) pendapatan yang diperoleh dari nilai dan (9) biaya yang untuk menciptakan nilai.

Pada bisnis model canvas terdapat tiga jenis penganggaran untuk menyesuaikan adanya perubahan permintaan yaitu (1) Anggaran konsolidasi dasar, dimana permintaan dan biaya sumber daya utama yang digunakan untuk mengubah sumberdaya menjadi nilai bagi konsumen, tidak berubah, (2) Anggaran versi 1, dimana permintaan dan sumber daya dapat bertumbuh, (3) Anggaran versi 2, dimana permintaan dapat menurun manakala sumberdaya mengalami peningkatan.

Dalam hal perubahan yang memiliki resiko tersebut, bisnis model canvas memiliki kelebihan yakni dapat mendeteksi biaya yang tidak efektif dan mendeteksi hilangnya keuntungan ekonomi.

Selain isu pada aspek manajemen keuangan, produk berupa empon-empon bubuk dan minuman siap saji dari KWT Mentari juga dituntut untuk memiliki kualitas dan kuantitas yang optimal. Hal ini tentu dapat dicapai jika sumber daya manusianya memiliki kapasitas yang mumpuni dalam memproduksi produk dan mengelola UMKM ini.

Kompleksitas dari aktivitas bisnis akan terus meningkat sejalan dengan

resiko bisnisnya. Oleh karenanya, tim Pengabdian bagi Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta melakukan kegiatan pendampingan penyusunan bisnis model canvas agar resiko tersebut dapat dikelola dengan baik dan pendampingan peningkatan kapasitas anggota KWT Mentari dalam memproduksi empon-empon bubuk dan minuman siap saji.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode Penyusunan Bisnis Model Canvas

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam analisis dan penyusunan bisnis model canvas tersebut dapat dibagi menjadi beberapa tahap.



Gambar 1. Skema metode pelaksanaan pelatihan penyusunan bisnis model canvas

Pendampingan tersebut dimulai dengan pengidentifikasian permasalahan yang dihadapi oleh KWT Mentari yang meliputi aspek; (1) Kelembagaan, organisasi, dan manajemen UMKM, (2) Permodalan dan manajemen keuangan, (3) Operasional, (4) Pemasaran, (5) Produksi, (6) Sumber Daya Manusia dan (7) Orientasi Pengembangan.



Gambar 2. Pendampingan dan Pelatihan Analisis dan Penyusunan Bisnis Model Canvas



Setelah permasalahan dapat teridentifikasi maka dilakukan pelatihan dan pendampingan untuk penyusunan bisnis model canvas yang disusun berdasarkan sembilan unit dasar tersebut.

Metode Penyusunan Bisnis Model Canvas

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produksi empon-empon bubuk dan minuman siap saji dapat dibagi menjadi beberapa tahap.



Gambar 3. Skema metode pelaksanaan pelatihan penyusunan bisnis model canvas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Bisnis Model Canvas

Identifikasi permasalahan

Hasil dari identifikasi dan pemetaan permasalahan yang ditinjau berdasarkan 7 aspek dengan beberapa standar indikator turunannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemetaan Permasalahan pada Kondisi Saat Ini Berdasarkan Aspek dan Standar Indikator Terkait

Aspek	Standar indikator	Kondisi Saat ini
1. Kelembagaan, organisasi dan manajemen UMKM sasaran dampingan	a. Badan Usaha	Baru mempunyai PIRT, sedangkan legalitas yang lain belum ada
	b. NPWP	
	c. TDP	
	d. Izin Edar	
	e. PIRT	
	f. Sertifikat Halal	
	g. HKI	
	h. IUMK	
	i. SKU	
	2. Permodalan dan Manajemen Keuangan	
Pelaporan Keuangan		Sudah Ada, sederhana
Pengalaman dan kemampuan akses kredit		Belum Pernah
Kondisi kelancaran pembayaran utang/pinjaman		Belum Pernah
Lama Pembayaran piutang		Tidak Pernah
Kelancaran kewajiban pajak		Belum Bayar Pajak

	Struktur permodalan	Tidak Ada
3. Operasional	Perencanaan usaha	Sudah ada, sederhana
	Penggunaan teknologi informasi	Sudah ada dengan menggunakan Instagram
	Jejaring Kemitraan	Sudah ada mitra
4. Pemasaran	Kesiapan profil perusahaan	Belum ada
	Kemampuan akses pasar dengan online	Sudah ada, terbatas
	Adanya pertumbuhan penjualan	Sudah ada, terbatas
5. Produksi	Penyediaan bahan baku	Sudah Ada
	Adanya pemasok secara berkelanjutan	Sudah Ada
	Penerapan QC pada manajemen mutu	Belum Ada
	Adanya alur/lay out produksi	Sudah Ada
	Penerapan prinsip manajemen mutu	Sudah Ada
	Adanya pengembangan produk	Sudah Ada
	Kemasan produk	Sudah Ada
	Penggunaan teknologi produksi	Sudah Ada, belum lengkap
6. Sumber Daya Manusia	Semangat wirausaha UMKM	Semangat tinggi
	Uraian jabatan	Sudah ada
	Penempatan personil	Sudah ada
	Strategi dan kebijakan pengelolaan personil	Sudah ada
	Ketentuan renumerasi personil	Belum ada
	Kecukupan personil	Belum cukup
7. Orientasi Pengembangan	Kenaikan volume usaha	20%
	Kenaikan marjin usaha	10%
	Kenaikan market share	10%
	- On line - Swalayan (Retail) - Tradisional - Reseller	

Dari hasil analisis lapangan terhadap aspek, indikator dan kondisi saat ini maka kebutuhan dari KWT Mentari untuk mengembangkan usahanya dapat diidentifikasi. Terkait dengan aspek kelembagaan, untuk melakukan pengembangan kegiatan bisnis maka legalitas usaha menjadi syarat mutlak. Beberapa kebutuhan legalitas tersebut diantaranya adalah NPWP, TDP, Izin edar, sertifikat halal, IUMK, dll.

Pada aspek permodalan dan pencatatan keuangan, beberapa indikator



seperti pencatatan usaha dan pelaporan keuangan sudah dilakukan meskipun masih sederhana. Seiring dengan keinginan untuk meningkatkan kuantitas produksi dan diversifikasi produk, maka pencatatan dan pelaporan keuangan harus mengikuti kaidah pendokumentasian yang baik. Oleh karenanya pada aspek ini diperlukan adanya pendampingan.

Begitu pula dengan aspek operasional, perencanaan usaha dan penggunaan teknologi informasi yang masih sederhana dapat menghambat keinginan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan.

Pada aspek pemasaran terdapat kebutuhan untuk membuat profil perusahaan yang berguna untuk memperkenalkan produk dan perusahaan itu sendiri. Terlebih lagi dengan berkembangnya sektor pemasaran online dengan menggunakan platform seperti Tokopedia, Go-Food, dll. Melalui pemasaran online tersebut diharapkan peningkatan penjualan produk dapat direalisasikan.

Proses produksi yang sudah berjalan dengan baik tentu masih membuka peluang optimalisasi utamanya terkait dengan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi sehingga efisiensi yang tinggi dapat tercapai. Untuk mencapai kualitas produk yang baik maka dibutuhkan pengawasan (*quality control*) yang ketat. Sementara untuk mencapai kuantitas produk yang tinggi maka dibutuhkan alat produksi yang mampu bekerja dengan kecepatan produksi yang tinggi pula.

Sumber daya manusia yang menjadi salah satu komponen utama pada KWT Mentari masih memerlukan peningkatan kapasitas dan kemampuan teknis seperti pengetahuan dan keterampilan produksi dan pemasaran digital.

Pelatihan dan pendampingan penyusunan bisnis model canvas

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, maka disusunlah bisnis model canvas yang mempertimbangkan sembilan unit dasar untuk menjawab dan menjelaskan elemen seperti pada Tabel 1 dan Gambar 3.

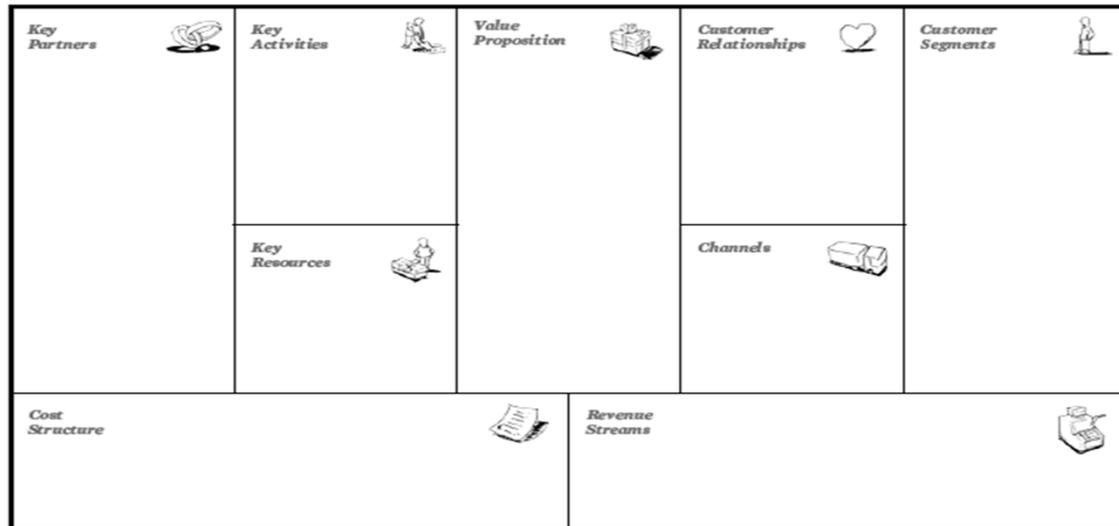
Tabel 2. Sembilan Elemen pada Bisnis Model Canvas

No.	Elemen
1	Customer Segments : Segmen pelanggan menggambarkan sekelompok orang atau organisasi berbeda yang ingin dijangkau atau dilayani oleh perusahaan.
2	Value Proposition : Alasan yang membuat pelanggan beralih dari satu perusahaan ke perusahaan lain.

3	Customer relationship : Bagaimana tipe hubungan yang ingin dijalin dengan para pelanggan dari segmen pasar yang spesifik. 1. Akuisisi pelanggan- mencari pelanggan baru. 2. Retensi pelanggan-mempertahankan pelanggan supaya tidak pindah ke ke kompetitor. 3. Boosting sales - mendorong pelanggan yang sudah ada untuk berbelanja lebih banyak bagi perusahaan.
4	Channel : Bagaimana sebuah perusahaan berkomunikasi dengan segmen pelanggannya dan menjangkau mereka untuk memberikan proporsi nilai.
5.	Revenue Streams : Pendapatan atau pemasukan yang biasanya diukur dalam bentuk uang yang diterima perusahaan dari pelanggannya.
6.	Key resources : Aset-aset terpenting yang diperlukan agar sebuah model bisnis dapat berfungsi.
7.	Key Activities : Tindakan tindakan terpenting yang harus diambil oleh UMKM agar dapat beroperasi dengan sukses.
8.	Key partner : Mitra utama dalam bisnis, misalnya supplier, sehingga model bisnis dapat berjalan.
9.	Cost structure : Komponen-komponen biaya yang digunakan supaya organisasi atau perusahaan bisa berjalan sesuai dengan model bisnisnya.



Gambar 4. Pendampingan dan Pelatihan Analisis dan Penyusunan Bisnis Model Canvas



Gambar 5. Bisnis Model Canvas KWT Mentari

Peningkatan Produksi

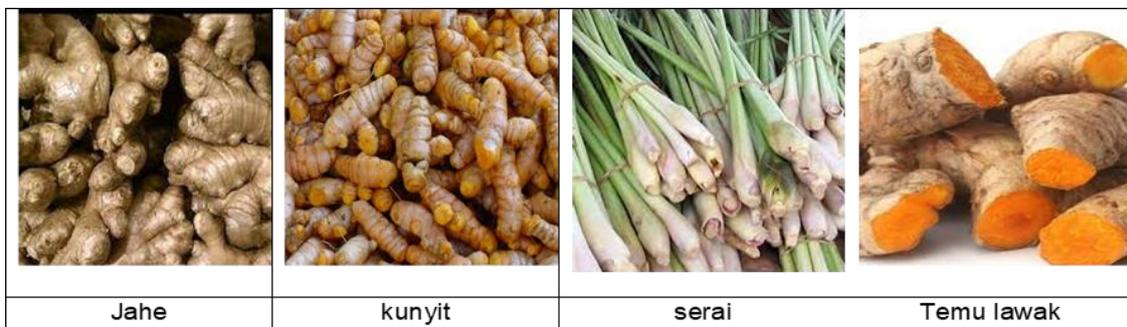
Penjelasan terkait peralatan dan bahan serta pemahaman akan manfaatnya

Salah satu upaya dari peningkatan kapasitas SDM adalah dalam bentuk pemahaman akan manfaat dari bahan serta produk yang dihasilkan. Produk empon-empon merupakan rimpang yang digunakan sebagai ramuan tradisional. Rimpang yang digunakan untuk membuat empon-empon sangat bervariasi, tapi bahan yang paling umum adalah jahe, temulawak, kunyit dan serai.

Jahe (*Zingiber officinale rosc.*) merupakan salah satu jenis komoditas tanaman obat yang tergolong kelompok tanaman rimpang-rimpangan (*Zingiberaceae*), yang digunakan dalam produk obat tradisional (jamu) serta paling banyak diklaim sebagai penyembuh berbagai penyakit. Tanaman rempah tidak hanya dapat digunakan sebagai rempah tradisional dan konsumsi rumah tangga, namun juga dapat dikembangkan dan diolah untuk berbagai macam kebutuhan, seperti industri makanan/minuman, sebagai bahan pembuatan kosmetik dan juga digunakan dalam industri spa tradisional (Pribadi, 2009). Manfaat tanaman rempah tidak hanya dalam bentuk primer (bentuk langsung hasil panen), namun juga dalam bentuk bentuk sekunder/simplisia (hasil olah sederhana dari bentuk primer) dan ekstrak (hasil olah lebih lanjut). Tanaman rempah dapat digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda, antara lain sebagai bahan rempah tradisional atau jamu; sebagai bahan pemula bahan baku rempah (*Precursor*); hasil ekstrak tanaman

tersebut digunakan sebagai rempah. Pemanfaatan tanaman rempah ini semakin berkembang seiring dengan mulai berkembangnya produk herbal di tengah-tengah masyarakat modern dan juga peran media dalam meningkatkan citra produk herbal ke masyarakat.

Tanaman rempah mempunyai berbagai efek pada sistem metabolisme tubuh manusia, ada yang mempunyai efek analgesik, antioksidan hingga anti inflamasi. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat menggunakan tanaman rempah untuk mengatasi masalah kesehatan, seperti demam, batuk, flu, sakit kepala, sakit perut, pencernaan, insomnia dan masalah kulit (tanamanrempah.net, 2016). Tanaman rempah juga digunakan dalam dunia kecantikan dalam bentuk kosmetik. Perbedaan konsumsi varian tanaman rempah dalam bentuknya yang berbeda-beda tersebut memang berdasarkan preferensi konsumen.



Gambar 6. Bahan Utama empon-empon

Pelatihan dan pendampingan produksi

Selanjutnya Anggota KWT Mentari melakukan kegiatan produksi yang didampingi oleh Tim PbM UPN "Veteran" Yogyakarta. Dalam proses pembuatannya prinsip kerja yang dilakukan adalah filtrasi dan kristalisasi. Kristalisasi merupakan peristiwa pembentukan kristal-kristal padat dalam suatu fase homogen, baik itu dalam pembuatan partikel padat didalam uap seperti dalam hal pembuatan salju atau pembuatan partikel padat didalam lelehan cair sebagaimana dalam pembuatan kristal tunggal yang besar maupun kristalisasi dari larutan cair misalnya pembuatan garam. Prinsip dari kristalisasi adalah bahwa senyawa padat akan mudah terlarut dalam pelarut panas bila dibandingkan pada pelarut yang lebih dingin. jika suatu larutan senyawa tersebut didinginkan dalam keadaan panas dan kemudian didinginkan, senyawa terlarut akan berkurang kelarutannya dan mulai



mengendap, membentuk kristal yang murni dan bebas dari pengotor. Kemurnian zat ini disebabkan oleh pertumbuhan kristal zat terlarut, sehingga zat-zat ini dapat dipisahkan dari pengotornya. peristiwa kristalisasi ditandai dengan pembentukan kristal padat. Gula selain untuk mengkristalisasi bubur empon-empon gula juga sebagai pengawet. Gula (sukrosa) adalah jenis karbohidrat yang digunakan sebagai pemanis. Sumber bahan mentah untuk pembuatan gula yaitu tebu dan gula bit. Jenis gula yang dipakai adalah gula pasir. Fungsi gula dalam pembuatan bubuk empon-empon instan adalah sebagai bahan pemanis, penambah rasa, pembentukan gel dan pengawet alami.

Pembuatan produk minuman rempah-rempah atau empon-empon dengan bahan baku jahe, temu lawak dan kunir dilakukan alur sebagai berikut:



Gambar 7. Resep bahan pembuatan empon-empon

Alat yang diperlukan dalam pembuatan jahe instan adalah : Kompor, Wajan, Blender, Gelas ukur, Pengaduk, Panci, Mesin parut, Kain saring.

Sedangkan bahan yang diperlukan adalah : Jahe, kunyit, temu lawak, serai, cengkeh, kayu manis, daun pandan dan Gula.

Tahap pembuatan minuman rempah instan adalah sebagai berikut :

- Memilih bahan baku yang segar dan sehat
- Mengupas dan mencuci bahan baku Jahe, kunyit, temu lawak
- Bahan baku diparut dan selanjutnya diperas untuk diambil cairannya



Pengupasan & pencucian



Prosen pamarutan bahan



Pengepresan bahan

- Disaring dengan tujuan memisahkan butiran halus dengan kasar. Yang kasar dihaluskan dengan blender. Proses yang digunakan dalam membuat minuman empon-emponl serbuk tersebut menggunakan proses kristalisasi sehingga berbentuk butiran-butiran yang dapat dikonsumsi secara cepat saji.
- Bubuk jamu empon-empon dapat bertahan enam bulan dengan penyimpanan ditempat bersih dan kering. Cara penyajian bubuk tersebut 2 sendok makan untuk 250 cc air (panas/dingin). Bubuk empon-empon dikemas dalam botol dan standing pouch yang ringan dan mudah dibawa, serta indah sebagai gift dalam acara seminar atau lainnya.



Memasukkan empon-empon ke botol dan standing pouch



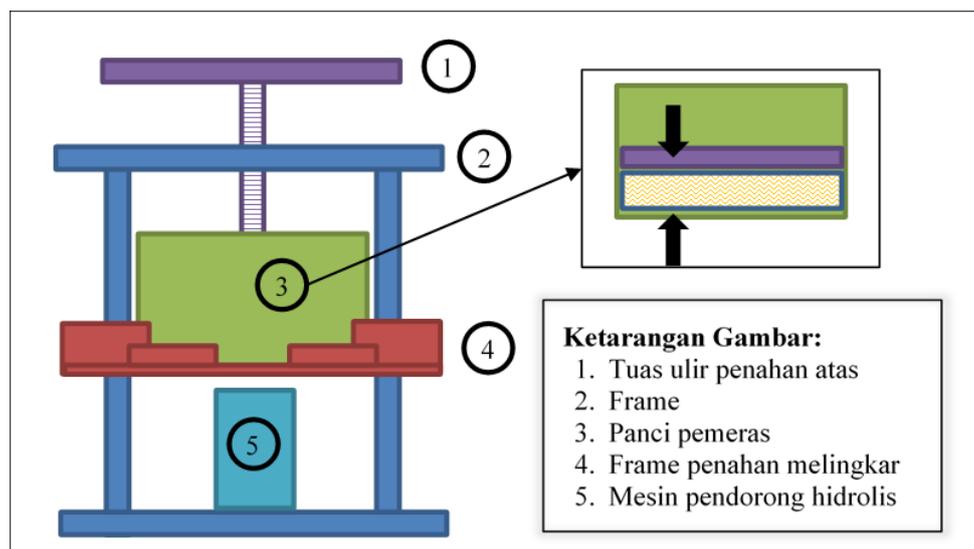
Meninmbang empon-empon dan memasang label



Meng-klem kemasan pouch & sealling kemasan botol

Peningkatan kualitas dengan pemberian peralatan pendukung kegiatan proses produksi

Selain pendampingan kegiatan produksi, dari hasil identifikasi permasalahan pada sektor produksi, terdapat dua isu yang berkaitan dengan efisiensi produksi dan aspek *health, safety and environment* (HSE). Isu pertama terkait dengan penggunaan peralatan mesin press hidrolis yang tidak presisi sehingga mengganggu kontinuitas produksi. Kendala efisiensi terletak pada tidak adanya *stopper* panci pemeras. Selain itu saat proses penekanan, seringkali panci pemeras mengalami slip sehingga terdapat kemungkinan peralatan beserta isinya akan jatuh jika tidak ditahan secara manual. Oleh karenanya terdapat potensi bahaya/*hazard* dari sisi teknis maupun komersial. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian memberikan bantuan peralatan mesin press yang sudah dilengkapi dengan *stopper* panci pemeras.



Gambar 8. Skematik Mesin Pemeras Hidrolis

Sedangkan isu kedua terkait dengan penyimpanan pasca produksi minuman herbal siap saji dalam botol. Berdasarkan identifikasi lapangan, minuman herbal yang masuk dalam kemasan botol memiliki persepsi untuk dapat bertahan dalam suhu ambien selama 7 hari tanpa terjadi degradasi kualitas. Untuk mempertahankan kualitas pada persepsi rasa dan aroma, maka aktivitas pertumbuhan mikroorganisme dalam minuman yang menyebabkan degradasi

kualitas dapat diperlambat, apabila produk tersebut disimpan pada suhu yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian memberikan bantuan peralatan mesin cooler sehingga produk dapat disimpan lebih lama.



Gambar 9. Penyerahan Bantuan Cooler

PENUTUP

Simpulan

Beberapa kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) dengan judul “Pendampingan Penyusunan Bisnis Model Canvas dan Peningkatan Produksi Empon-empon pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mentari di dusun Karangploso, Desa Maguwoharjo, Sleman Yogyakarta” telah dilaksanakan oleh Tim PbM UPN “Veteran” Yogyakarta kepada mitra KWT Mentari, yang meliputi pendampingan self-assessment organisasi dan pelatihan peningkatan efisiensi produksi. Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan tersebut adalah KWT Mentari telah merasakan manfaatnya berupa pemahaman untuk dapat memetakan potensi & kekuatan sehingga dapat ditingkatkan serta memperbaiki kelemahan. Selain itu, peningkatan kapasitas dan kemampuan dalam memproduksi produk minuman herbal juga telah dirasakan oleh para Ibu anggota KWT Mentari. Dari peningkatan kapasitas tersebut, efisiensi produksi dan aspek keselamatan kerja dapat dioptimalkan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Partisipasi dan dukungan yang sangat antusias dari Kelompok Wanita Tani (KWT) "Mentari" Maguharjo-Sleman dari Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta sangat membantu proses pelaksanaan Pengabdian bagi Masyarakat sehingga para pendamping mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta atas dukungan baik dari segi material dan non-material sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajani, E. N., Mgbenka, R. N., & Okeke, M. N. (2013). Use of indigenous knowledge as a strategy for climate change adaptation among farmers in sub-Saharan Africa: implications for policy. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 2(1): 23-40,
- Ayu Sinta Saputri, 2017. Perdagangan Luar Negeri Tanaman Rempah
Badan Pusat Statistik. (2014). Diunduh tanggal 13 Oktober 2016 dari PedomanTeknisHortikulturaUmum2014.pdf.
- Balitbangkes, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Rempah dan Rempah Tradisional. (2015). Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Rempah Berbasis Komunitas di Indonesia (Riset Tumbuhan Rempah dan Jamu 2015). Jakarta
- Bank Indonesia. (2003). Budidaya Tanaman Bahan Jamu. Jakarta: Direktorat Kredit, BPR dan UMKM - Bank Indonesia.
- Budidaya Petani. (2013). Cara Budidaya Tanaman Kunyit. Diunduh tanggal 13 Oktober 2016 dari <http://www.budidaya-petani.com/2013/02/budidaya-tanaman-kunyit-lengkap.html>.
- Ernawati Munadi Tanaman rempah, sebuah tinjauan singkat. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia Diterbitkan pertama: September 2017
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grenier, L. (1998). Working with indigenous knowledge: A guide for researchers. IDRC.
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Task-technology fit and individual performance. *MIS quarterly*, 213-236.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing theory and Practice*, 19(2), 139-152.
- Hasiholan, H. M. (2005). Pengaruh faktor kesesuaian tugas-teknologi dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja : Analisis pada PT Indonesia Epson Industry (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Hijjang, P., & Lampe, M. (2017). The Farmers Local Knowledge To Support The Environment Friendly Agroecopreneur In South Sulawesi. *Science International*, 29(1), 169-169.
- Igbaria, M., & Tan, M. (1997). The consequences of information technology acceptance on subsequent individual performance. *Information & management*, 32(3), 113-121.
- Kementerian Pertanian. (2005). *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Rempah*. Jakarta: Departemen Pertanian
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Rekapitulasi UKOT/UMOT Indonesia*. Diunduh tanggal 28 Oktober 2016 dari <http://apif.binfar.depkes.go.id/grafik-ikot.php>.
- Madson, K. (2003). *Organizational Behavior*, McGraw-Hill, London.
- Soeharjo, A., & Patong, D. (1973). *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu- Ilmu Sosial Ekonomi. IPB, Bogor.
- Mangkunegara, A. A. P. (2010). *Evaluasi kinerja SDM*. Tiga Serangkai.
- Robbins, S. P., (2003). *Organization Behavior Tenth Edition*, Prentice Hall Pearson Education International.
- Mulyoutami, E., Stefanus, E., Schalenbourg, W., Rahayu, S., & Joshi, L. (2004). Pengetahuan lokal petani dan inovasi ekologi dalam konservasi dan pengolahan tanah pada pertanian berbasis kopi di Sumberjaya, Lampung Barat. *Agrivita*, 26(1), 98-107.
- Nasrulloh, R. S., Subyantoro, A., & Sayekti, A. (2020). The effects of work motivation and information technology on farmers' performance. *Management Science Letters*, 10(16), 3741-3748.
- PT. Sido Muncul (2015). *Delivering The Vision - Laporan Tahunan PT. Sido Muncul, Tbk Tahun 2015*. Jakarta: PT. Sido Muncul.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan. (2014). *Outlook Komoditi Jahe*. Jakarta
- Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Penelitian Dan Pengembangan Perdagangan, Kemendag. (2009). *Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu*. Jakarta
- Republika (2010, 22 September). *Ini Lho Potensi Rempah Herbal di Indonesia*. Diunduh tanggal 13 Oktober 2016 dari <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/10/09/22/135722-ini-lho-potensi-rempah-herbal-di-indonesia>.
- Sari, R. P., Rosnita, R., & Yulida, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Menerima Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KrpL) Di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal SEPA (Social Economic and Agribusiness Journal)*, 13(1), 63-77.
- Saheb, S., Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1).
- Armstrong, M. (2006). *Performance management: Key strategies and practical guidelines*. Handbook.
- Stone, R. W., Good, D. J., & Baker-Eveleth, L. (2007). *The impact of information*



- technology on individual and firm marketing performance. *Behaviour & Information Technology*, 26(6), 465-482.
- Subyantoro, A. (2009). Karakteristik individu, karakteristik pekerjaan, karakteristik organisasi dan kepuasan kerja pengurus yang dimediasi oleh motivasi kerja (studi pada pengurus kud di Kabupaten Sleman). *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 11(1), 11-19.
- Sugiyono, P. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Ke-6, Bandung, CV. Alfa Beta.
- Thompson, R. L., Higgins, C. A., & Howell, J. M. (1991). Personal computing: toward a conceptual model of utilization. *MIS quarterly*, 125-143.
- Warren, D. M. (1991). Using indigenous knowledge in agricultural development (No.127). World Bank.
- Wawan Gunawan, M. (2014, 1 Desember). Bioprospeksi: Upaya Pemanfaatan Tumbuhan Rempah Secara Berkelanjutan Di Kawasan Konservasi. Diunduh tanggal 13 November 2016 dari http://www.forda-mof.org/files/3_Bioprospecting_Upaya_Pemanfaatan_Tumbuhan_Rempah-Wawan_Gunawan.pdf